

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

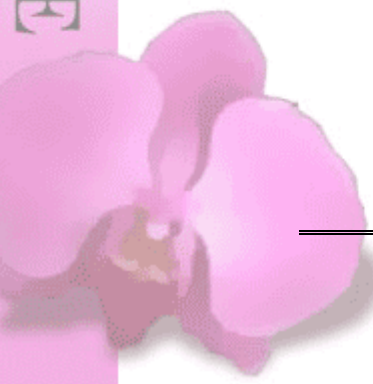
Ajeng Dewi Kurnianto (2013) dengan judul **“Analisis pengaruh EPS, ROE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating”** menguji pengaruh EPS, ROE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating dengan sampel yang digunakan sebanyak 26 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia LQ45 periode 2009-2011 menyatakan hasil penelitian bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Selain itu dengan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa *Price Earnings Ratio* (PER) bukan merupakan variabel moderating yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) dengan harga saham.

Yosua Eko Susilo (2014) dengan judul **“Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV), Net Profit Margin (NPM), Marjin Laba Operasi (OPM) terhadap Harga Saham”** menguji pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (RO), *Net Profit Margin* yang (NPM), *Marjin Laba Operasi* (OPM), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan dengan sampel yang digunakan sebanyak 92 perusahaan perbankan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011 menyatakan hasil penelitian *Return On Equity* (ROE) , *Price to Book Value* (PBV) , dan *Operasi Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap Harga Saham . Sementara *Return On Asset* (ROA) , *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh pada Harga Saham .

Any Novianti (2015) dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan *SIZE* terhadap harga saham dengan *Earning Per Share* (EPS) Sebagai Variabel Moderasi”** menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan *SIZE* terhadap harga saham dengan *Earning Per Share* (EPS) Sebagai Variabel Moderasi dengan sampel yang digunakan sebanyak 46 perusahaan Daftar Efek Syari’ah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2013 menyatakan hasil secara simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan *SIZE* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Serta *Net Profit Margin* (NPM) saja yang diperkuat hubungannya oleh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Moh. Iqbal Ismail (2014) dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan”** menguji faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan dengan sampel 3 perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2013 menyatakan hasil *Net Profit Margin*, secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham, variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan variabel *Price Book Value* berpengaruh positif namun tidak signifikan.



Alwi Abdul Rachman (2013) dengan judul “**Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Harga Saham**” menguji pengaruh faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap harga saham dengan sampel 126 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011 menyatakan hasil variabel EPS, DER, ROA, PBV, PER, QAI dan ROI, secara parsial signifikan positif berpengaruh terhadap harga saham.

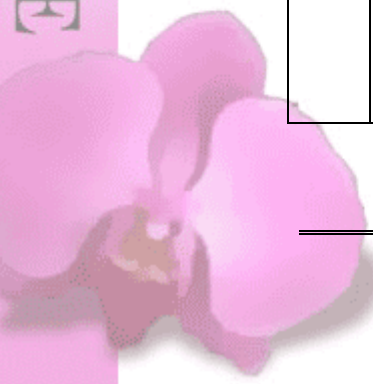
Untuk lebih jelasnya hasil penelitian terdahulu bias dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Penelitian terdahulu

Tabel 2.1

No.	Nama (Tahun)	Judul/ Obyek	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Ajeng Dewi Kurnianto (2013)	Analisis pengaruh EPS, ROE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating/ Saham Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (periode 2009- 2011)	Variabel independent: <i>Earning Per Share,</i> <i>Return On Equity, Debt To Equity Ratio, dan Current Ratio,</i> Variabel Dependent: <i>Harga Saham,</i> dan	Regresi linier berganda dan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan

			<p>Variabel moderating: <i>Price Earning Ratio</i> (PER)</p>	<p>tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Selain itu dengan analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) menunjukkan bahwa <i>Price Earnings Ratio</i> (PER) bukan merupakan variabel moderating yang</p>
--	--	--	--	---



					memperkuat atau memperlemah hubungan antara <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Current Ratio</i> (CR) dengan harga saham.
2.	Yosua Eko Susilo (2014)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Price to Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Marjin Laba Operasi (OPM) terhadap Harga Saham/ perusahaan Perbankan di BEI (periode 2008-	Variabel Independent: <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> yang (NPM), <i>Marjin Laba Operasi</i> (OPM), <i>Price to</i>	Regresi linier berganda	<i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Price to Book Value</i> (PBV), dan <i>Operasi Profit Margin</i> (OPM) berpengaruh terhadap Harga Saham. Sementara <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Price to</i>

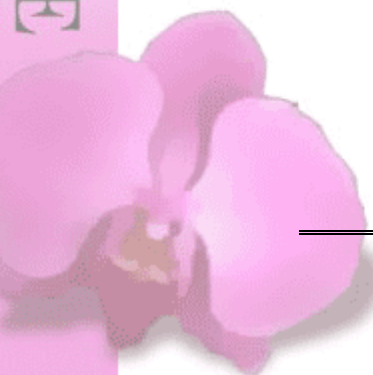
		2011)	<i>Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV), dan Variabel dependent: harga saham</i>		<i>Earning Ratio (PER) dan Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh pada Harga Saham .</i>
3.	Any Novianti (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>SIZE</i> terhadap harga saham dengan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Sebagai Variabel Moderasi/ Daftar Efek Syari'ah di BEI (periode 2007-2013)	Variabel Independent: <i>Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), SIZE,</i> Variabel dependent:	analisis regresi berganda	<i>Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS) dan SIZE</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Serta <i>Net Profit Margin</i>

			<i>harga saham, dan Variabel moderasi: Earning Per Share (EPS)</i>		(NPM) saja yang diperkuat hubungannya oleh <i>Earning Per Share (EPS)</i> terhadap harga saham
4.	Moh. Iqbal Ismail (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan/Industry Rokok di BEI (periode 2004-2013)	Variabel independent: <i>Net Profit Margin, Earning Per Share, Price Book Value,</i> dan Variabel dependent: <i>Harga Saham</i>	regresi linear berganda data panel.	<i>Net Profit Margin,</i> secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham, variabel <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan variabel <i>Price Book</i>

					<i>Value</i> berpengaruh positif namun tidak tidak signifikan.
5.	Alwi Abdul Rachman (2013)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Harga Saham/perusahaan Manufaktur di BEI (periode 2007- 2013)	Variabel independent: <i>Earning Per Share, Quick Assets to Inventory, Net Profit Margin, Return On Investment</i> dan Variabel dependent: <i>Harga Saham</i>	Analisis regresi berganda	EPS, DER, ROA, PBV, PER, QAI dan ROI, secara parsial signifikan positif berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.1 Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu dan Sekarang

Persamaan penelitian antara Ajeng Dewi Kurnianto (2013) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menguji pengaruh EPS terhadap harga saham dengan PER sebagai variabel moderating. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah peneliti terdahulu juga menguji ROE, DER, Dan CR



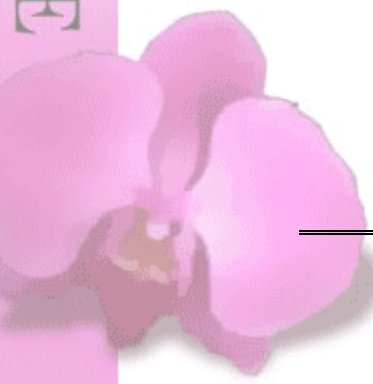
terhadap harga saham sedangkan peneliti ini juga menguji NPM terhadap harga saham.

Persamaan penelitian antara Yosua Eko Susilo (2014) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menguji *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel moderating sedangkan peneliti sekarang menggunakan *price earning ratio* (PER) sebagai variabel moderating.

Persamaan penelitian antara Any Novianti (2015) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menguji *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada variabel moderatingnya jika peneliti terdahulu menggunakan *earning per share* (EPS) sebagai variabel moderating, peneliti saat ini menggunakan *price earning ratio* (PER) sebagai variabel moderating.

Persamaan penelitian antara Moh. Iqbal Ismail (2014) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel *net profit margin*, *earning per share*, dan harga saham. Perbedaan penelitian ini terdapat pada pengujiannya jika peneliti terdahulu menguji faktor-faktor yang menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan menggunakan perusahaan rokok sebagai obyeknya, peneliti sekarang menguji pengaruh NPM dan EPS terhadap harga saham dengan PER sebagai variabel moderating dan menggunakan perusahaan manufaktur *sektor food and beverage* sebagai obyeknya.

Persamaan penelitian antara Alwi Abdul Rachman (2013) dengan penelitian sekarang adalah menggunakan EPS, NPM, dan harga saham sebagai variabelnya. Perbedaannya terdapat pada analisisnya jika peneliti terdahulu menganalisa faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham, penelitian sekarang menguji NPM dan EPS terhadap harga saham dengan PER sebagai variabel moderating.



2.2 TINJAUAN TEORITIS

2.2.1 Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa keuangan memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah “rasio” (Bambang Riyanto, 2001).

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2004).

Menurut Robert Ang (1997), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan jangka pendek (kurang dari satu tahun) perusahaan di dalam untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat dibagi atas 3 (tiga) jenis yaitu:

a. Current Ratio (*Rasio Lancar*)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*Current Asset*).

b. Quick Ratio

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang benar-benar likuid.

c. Net Working Capital

Rasio ini digunakan untuk menghitung selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar / jangka pendek (*current liabilities*).

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya.

Rasio aktivitas dapat dibagi atas 6 (enam) jenis, yaitu:

a. *Total Asset Turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu.

b. *Fixed Asset Turnover*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan aktiva tetap perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan.

c. *Accounts Receivable Turnover*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa cepat piutang dagang dapat ditagih sehingga berubah menjadi kas.

d. *Inventory Turnover*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kecepatan perputaran (*turnover*) persediaan menjadi kas.

e. *Average collection Period*

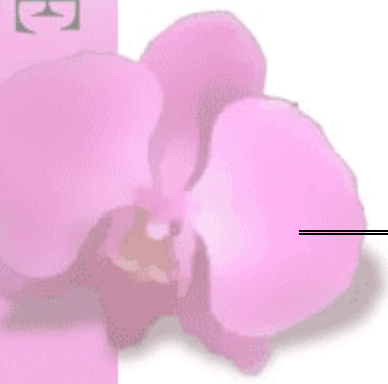
Rasio yang berfungsi untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang dagang, yang menunjukkan umur tagihan rata-rata piutang dagang selama setahun.

f. *Days Sales in Inventory*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kinerja dan efisiensi pengelolaan yang menunjukkan lamanya rata-rata persediaan dalam setahun yang berubah menjadi uang kas.

3. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dibagi atas 6 (enam) jenis, yaitu:



a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya.

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.

c. *Operating Return On Assets (OPROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut.

d. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitas yang dimilikinya.

e. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

f. *Operating Ratio (OPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap nilai bersih penjualan yang dihasilkan.

4. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

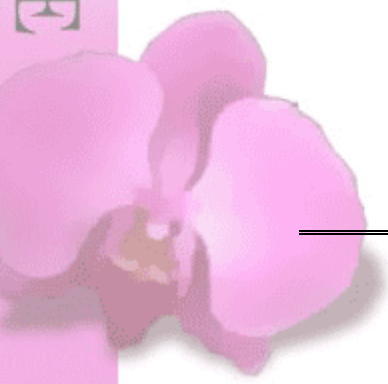
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini disebut juga *leverage ratios*.

Rasio Solvabilitas dapat dibagi atas 5 (Lima) jenis, yaitu:

a. *Debt Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap *total assets* yang dimiliki perusahaan.

b. *Debt To Equity Ratio (DER)*



Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* terhadap total modal sendiri.

c. *Long-Term Debt To Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

d. *Times Interest Earned*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari hasil keuntungan usaha (*operating profit*) untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar.

e. *Cash Flow Ratio*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kinerja arus kas perusahaan terhadap komponen lain dalam laporan arus kas.

5. Rasio Pasar (*Market ratios*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar ini dapat dibagi atas 7 (tujuh) jenis yaitu:

a. *Dividend yield (DY)*

Rasio ini yang digunakan untuk mengukur jumlah dividen per saham relatif terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

b. *Dividend Per Share (DPS)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah dividen per lembar sahamnya.

c. *Earning Per Share (EPS)*

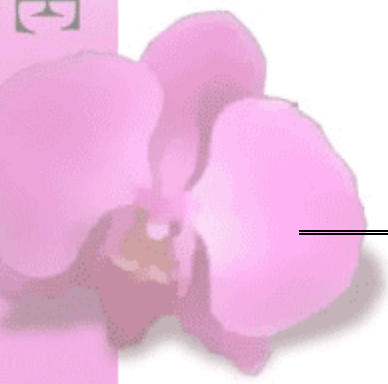
Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham.

d. *Dividend Payout Per Ratio (DPR)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan.

e. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya.



f. *Book Value Per Share (BVS)*

Rasio yang mengukur perbandingan total modal sendiri (ekuitas) terhadap jumlah saham.

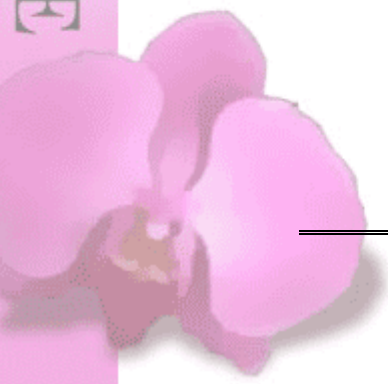
g. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

2.2.2 *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.

NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut total penjualannya. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.



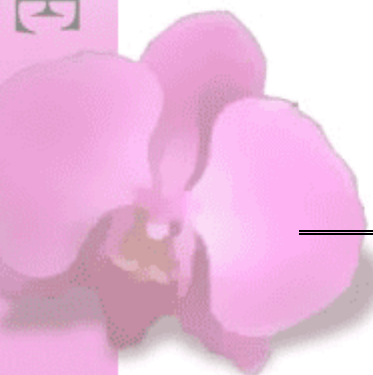
2.2.3 *Earning Per Share*

Rasio *Earning Per Share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar dalam setiap lembar saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2008). Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham.

Umumnya perhitungan EPS menggunakan basis laporan keuangan akhir tahun, Namun dapat pula menggunakan laporan keuangan tengah tahunan. Dalam praktiknya, laba per lembar saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang dari jumlah lembar saham biasa yang beredar sepanjang tahun. Jumlah rata-rata diperlukan dalam perhitungan karena jumlah saham yang beredar selama satu tahun tidak selalu tetap, atau dengan kata lain, jumlah saham yang beredar dapat berubah.

2.2.4 *Price Earning Ratio*

Menurut Robbert Ang (1997), *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *Earning per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan *Price Earning Ratio* (PER) ini adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS'nya. Makin besar *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Sedangkan saham yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) semakin kecil akan semakin bagus, karena saham tersebut semakin murah.



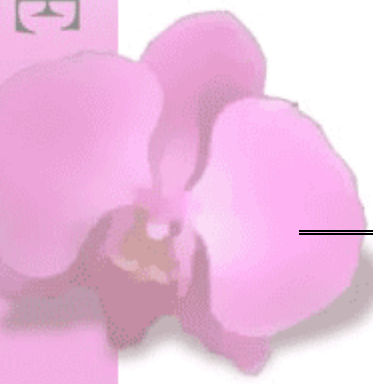
2.2.5 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Robbert Ang (1997), pasar modal merupakan suatu situasi para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang dipertukarkan disini adalah modal. Sedangkan Husnan (2006) mengartikan pasar modal sebagai pasar dengan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) dalam jangka panjang yang dapat diperjual belikan di bursa, baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta.

Pasar modal juga dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Ditempat inilah para pelaku pasar yang memiliki kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2004).

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Didalam berputarnya roda perekonomian suatu negara, sumber dana bagi pembiayaan-pembiayaan beroperasinya suatu perusahaan-perusahaan yang merupakan tulang ekonomi suatu negara sangat terbatas, maka perlu dicarikan adanya solusi pembiayaan yang bersifat jangka panjang. Pasar modal muncul sebagai suatu alternatif solusi pembiayaan jangka panjang. Dengan dukungan



dan jangka panjang ini, roda pembangunan khususnya di bidang swasta dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Robbert Ang,1997).

Dengan adanya pasar modal, maka makin banyak perusahaan yang akan *go-public*. Artinya sebagian saham dari perusahaan-perusahaan tersebut akan ikut dimiliki oleh masyarakat luas, yang berarti secara makro ekonomi merupakan pemerataan pendapatan.

Menurut Robbert Ang (1997), pasar modal dibutuhkan karena:

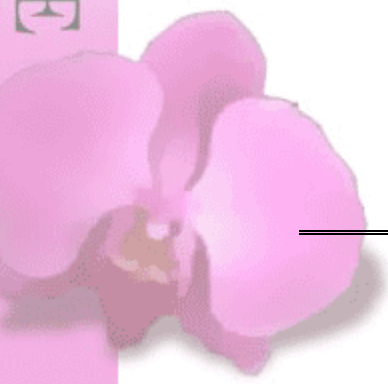
- a. Dibutuhkan basis pendanaan jangka panjang untuk melaksanakan berbagai proyek pembangunan.
- b. Secara makro ekonomi, pasar modal merupakan sarana pemerataan pendapat.
- c. Sebagai alternatif investasi bagi pemodal.

Dalam pasar modal, proses transaksi membutuhkan suatu tempat tertentu untuk melaksanakan kegiatan perdagangan, yaitu bursa efek (*stock exchange*). Didalam bursa efek, semua komoditas yang diperdagangkan di pasar modal disebut efek atau sekuritas (*securities*).

2.2.6 Saham

Pasar modal pada dasarnya merupakan tempat bertemunya pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) dengan cara melakukan investasi dalam surat berharga yang diturunkan oleh perusahaan dan pihak yang membutuhkan dana (*entities*) dengan cara menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasarmodal sebagai perusahaan.

Saham adalah surat bukti atau kepemilikan bagian modal suatu perusahaan. Saham adalah salah satu sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus



membayarkan dividen. Menurut Bambang Riyanto (2001): “Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT.”

Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasar. Harga pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham.

Menurut Agus Sartono (2010) tentang terbentuknya harga pasar saham sebagai berikut: “Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

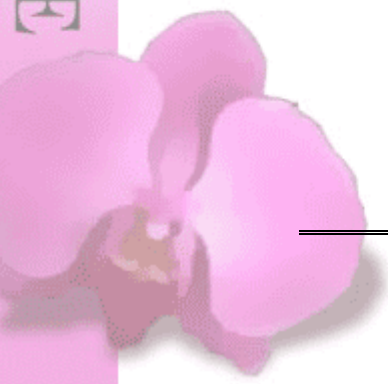
Nilai dari suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi atas 3 (tiga) jenis yaitu (Ang, 1997)

1. *Par Value* (Nilai Nominal)

Par value disebut juga *stated value* atau *face value*, yang Bahasa Indonesianya disebut nilai nominal atau nilai pari. Nilai nominal suatu saham adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi.

2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham dipergunakan dalam perhitungan



indeks harga saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten.

3. *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

2.2.7 Manfaat dan Risiko Kepemilikan Saham

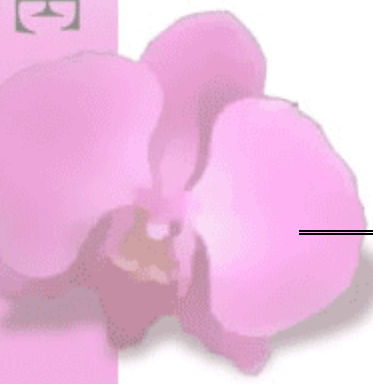
Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhrudin (2006), ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang mengeluarkan saham atas laba yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*), artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *Capital Gain*. Investor seperti ini dapat membeli saham



pada pagi hari kemudian menjualnya lagi pada siang hari apabila saham mengalami kenaikan.

Saham sebagai instrument investasi memiliki risiko (www.idx.com), yaitu:

1. *Capital Loss*

Capital loss merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

2. Risiko likuiditas

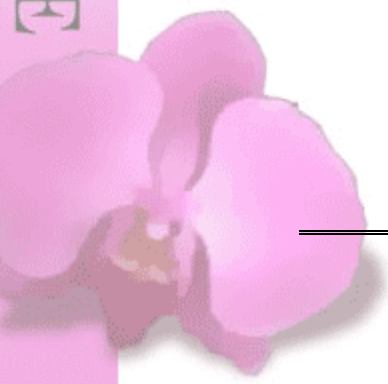
Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (hasil penjualan kekayaan perusahaan). Apabila masih terdapat sisa dari penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun apabila tidak terdapat sisa dari kekayaan perusahaan tersebut, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuiditas tersebut. Kondisi ini merupakan risiko terbesar dari pemegang saham. Oleh karena itu, seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan

2.2.8 Analisis Saham

Perkiraan harga saham perusahaan dimasa yang akan datang dalam penentuan keputusan investasi terdapat 2 (dua) macam analisis yaitu (Puji Astuti, 2002):

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah menganalisis harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan, keadaan pasar, permintaan dan penawaran harga dipasar saham, fluktuasi kurs, volume



transaksi pada masa yang lalu. Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Informasi yang digunakan adalah kondisi perdagangan saham, fluktuasi kurs, volume transaksi perdagangan yang terjadi di pasar modal.

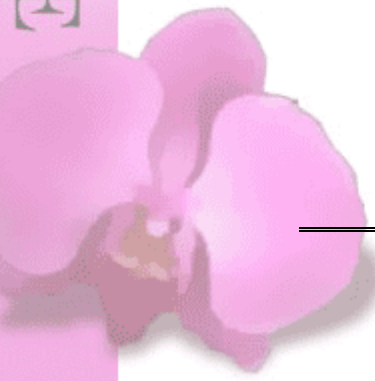
2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan mengharapkan hubungan-hubungan variabel tersebut sehingga memperoleh taksiran harga saham.

2.2.9 Harga Saham

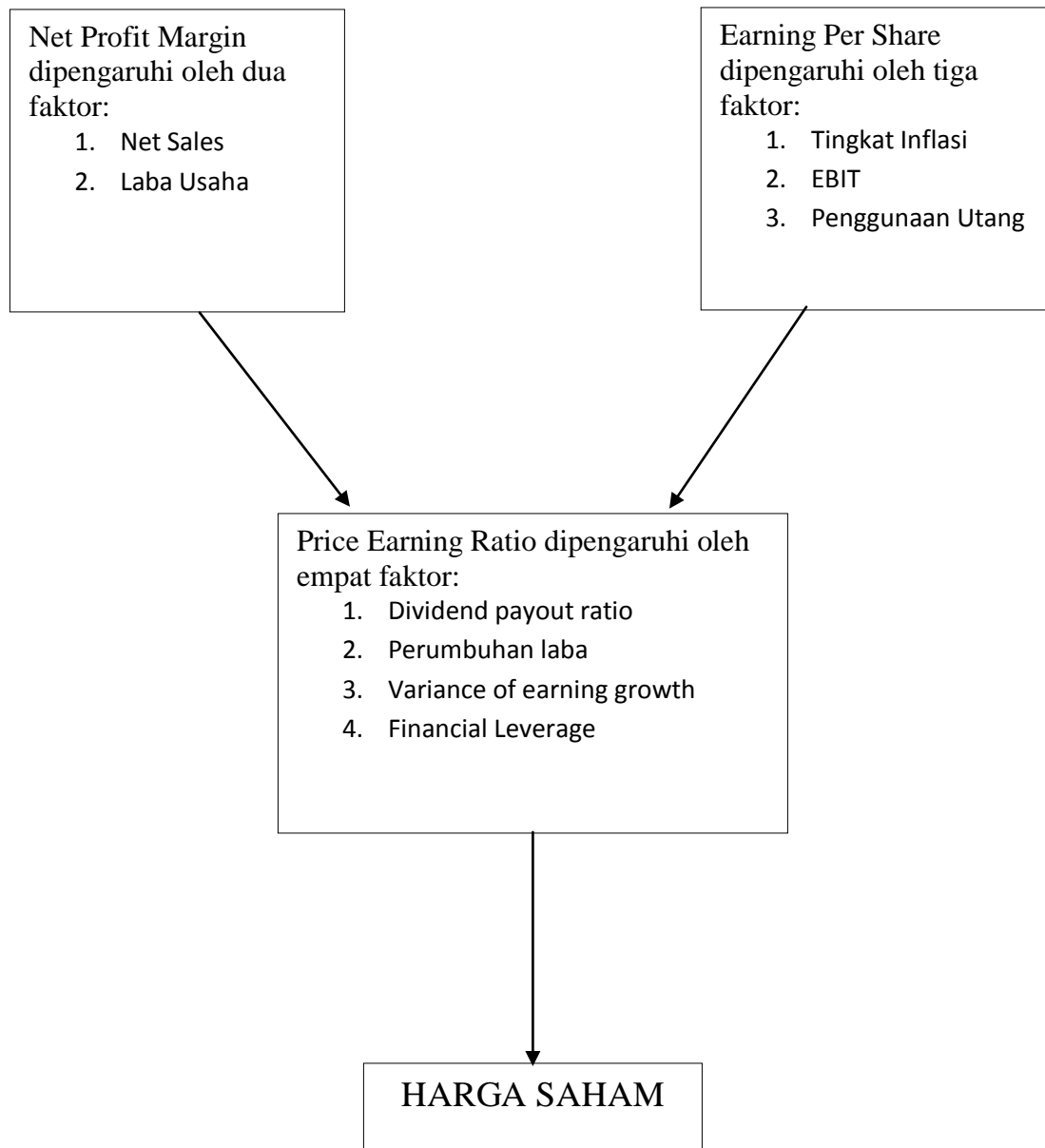
Saham merupakan salah satu bentuk efek atau surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal (bursa). Laba bersih per saham adalah Laba bersih setelah bunga pajak di bagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun.



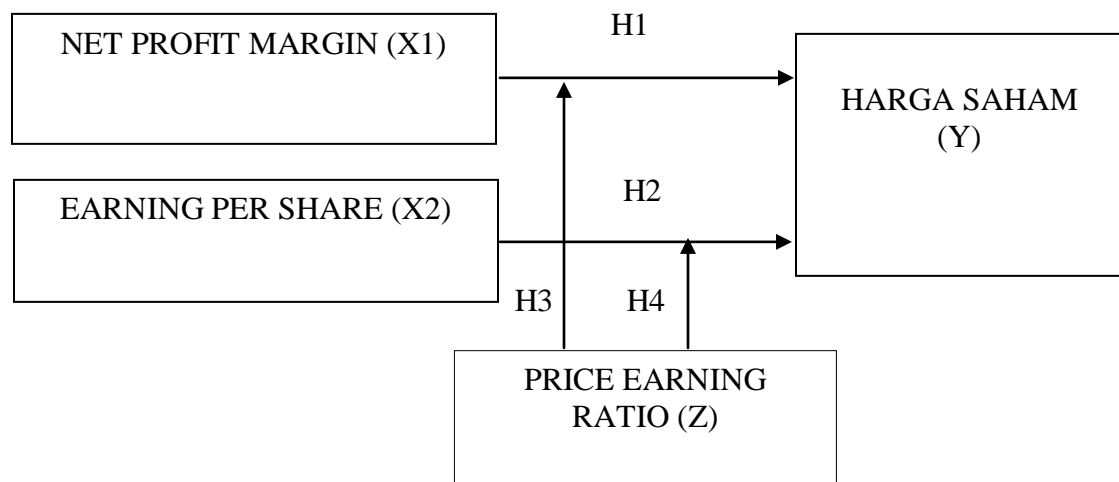
2.3 MODEL TEORI

Gambar 1: Model Teori



2.4 MODEL HIPOTESIS

Gambar 2 Model Hipotesis



2.5 HIPOTESIS

2.5.1 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap penjualan (Darsono, 2005:56). Semakin tinggi NPM kemampuan perusahaan dalam menanamkan laba juga tinggi begitupun sebaliknya. Dengan semakin besar laba yang dihasilkan maka dapat menarik minat investor dan akan berdampak terhadap harga saham (Yosua Eko Susilo, 2014).

H1 : *Net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan

manufaktur sektor *food and beverage* di BEI.

2.5.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Robbert Ang, 1997). Nilai dari *Earning Per Share* (EPS) adalah indikator bagi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Jadi semakin besar *Earning Per Share* (EPS) maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham juga akan semakin besar, keuntungan yang besar menarik minat investor untuk memiliki saham tersebut. Permintaan yang besar terhadap saham tersebut nantinya akan meningkatkan harga saham (Fara Dharmastuti, 2004).

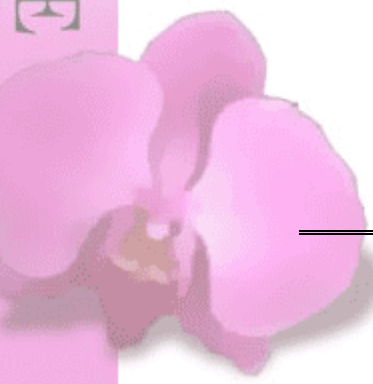
Hal tersebut sesuai dengan *Signaling Theory* (Teori Sinyal), dengan sinyal yang diberikan perusahaan maka investor dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, apabila kondisi keuangan yang tercermin dalam rasio *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan peningkatan maka minat investor untuk menanamkan semakin besar (Dwiatma Patriawan, 2011).

H2 : *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan

manufaktur sektor *food and beverage* di BEI.

2.5.3 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dalam Memoderasi Hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan rasio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Menurut Agus Sartono (2001), *Price Earning*



Ratio (PER) dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Besarnya nilai *Price Earning Ratio* (PER) terkadang berkaitan dengan rasio-rasio yang sering digunakan dalam perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (Ajeng Dewi Kurnianto, 2013).

H3 : *Price earning ratio* diduga memperkuat hubungan antara *net profit margin* dengan harga saham perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* di BEI.

2.5.4 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dalam Memoderasi Hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Kepuasan berinvestasi bagi seseorang akan mempengaruhi harga saham atau efek. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earning*. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin tinggi pula harga saham. Harga saham memiliki hubungan dengan *Price Earning Ratio* (Rio Malintan, 2013)

H4 : *Price earning ratio* diduga memperkuat hubungan antara *earning per share* dengan harga saham perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* di BEI.

